

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua realita sosial yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan afinitas yang berbeda, namun memiliki hubungan yang sangat erat dan terikat satu sama lain. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak mempunyai masyarakat pendukung.¹

Kebudayaan lahir di tengah masyarakat sebagai suatu aspek normatif yang dipegang teguh oleh masyarakat demi membangun relasi sosial antar masyarakat dan demi terciptanya masyarakat yang berbudaya. Kebudayaan sering diparalelkan dengan masyarakat, dalam arti bahwa kebudayaan sendiri berhubungan dengan sistem norma dan nilai, sedangkan masyarakat berkaitan dengan hubungan antar manusia. Lebih jauh, kebudayaan dipandang sebagai suatu aspek normatif yang memiliki nilai dan menjadi pegangan dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan masyarakat dilihat sebagai kumpulan manusia yang berhubungan dan memiliki keterikatan satu sama lain yang menghayati dan melaksanakan norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan.

Pembicaraan tentang masyarakat berarti berbicara tentang manusia dengan segala aspeknya yang kompleks. Sejatinya, manusia adalah makhluk sosial yang berbudaya, karena itu manusia membutuhkan sesama yang lain agar dapat berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Interaksi yang intens antar sesama manusia dan dalam rentang waktu yang lama berujung pada pembentukan sebuah kelompok yang dikenal sebagai masyarakat. Kelompok masyarakat ini

¹ Bernard Raho, *Sosiologi, Sebuah Pengantar* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2008), hlm. 123.

kemudian menghidupi sebuah kebudayaan yang sama. Kebudayaan yang dihidupi menjadi sumber nilai sekaligus sebagai perilaku normatif bagi setiap masyarakat dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai yang tertanam dalam kebudayaan tersebut mengarahkan masyarakat kepada persatuan dan mengikat masyarakat dalam nilai-nilai budaya yang dianutnya.

Dalam kehidupan bersama, masyarakat mengenal keanekaragaman bentuk-bentuk simbol, bahasa, tingkah laku, adat istiadat, dan norma-norma yang menjadi pegangan dan ciri khas. Pegangan dan ciri khas ini mengikat suatu kelompok masyarakat secara menyeluruh sehingga di dalamnya terbentuk kesamaan rasa, pola pikir, cara hidup, dan sistem kekerabatan. Ketika hal ini dijalankan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama maka akan terbentuk sebuah budaya.²

Kekhasan itu tampak dalam cara berpikir, cita rasa, norma, nilai rasa dan peraturan yang mengatur aktivitas kelakuan demi menghasilkan sesuatu. Realitas itu disebut kebudayaan.³ Cara berpikir, nilai dan peraturan adalah kebudayaan yang paling dalam dan paling abstrak serta luasnya ruang lingkup. Ia berakar pada bagian emosional dan dalam jiwa manusia. Salah satu komponen kebudayaan ini dinamakan adat istiadat. Adat istiadat yang dihidupi oleh sekelompok masyarakat merupakan hasil kesepakatan bersama yang terus dihidupi dari masa ke masa. Adat istiadat, selain menjadi identitas suatu kelompok masyarakat, juga berfungsi sebagai nilai dan norma yang mengatur kehidupan penganutnya dalam segala aspek kehidupan.⁴ Salah satu aspek kehidupan masyarakat yang diatur oleh adat istiadat adalah hubungan relasi sosial antara manusia yang berada dalam kelompok masyarakat tersebut.

Sejatinya, manusia diciptakan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Dalam proses memenuhi

² Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya Dalam Terang Teologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2008), hlm. 5.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* Cetakan XII (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 5.

⁴ Stephanus Ozias Fernandez, *Kebijakan Manusia NTT Dulu dan Kini* (Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1990), hlm. 155.

kebutuhan hidupnya, pribadi manusia tidak dapat bergantung pada dirinya sendiri tetapi membutuhkan eksistensi pribadi yang lain. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pribadi yang lain untuk berelasi. Selanjutnya, sebagai makhluk sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia selalu berupaya membangun relasi yang melibatkan orang lain di sekitarnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan tahapan lanjut dari interaksi sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok.

Hubungan antar sesama manusia dalam istilah sosiologi disebut sebagai relasi. Relasi sosial yang berasal dari hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi sosial yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan berangkat dari kesadaran untuk saling membutuhkan.

Adat istiadat dengan segala komponen mulai dari simbol, nilai, bahasa, tingkah laku dan norma juga mempengaruhi proses relasi sosial dalam masyarakat. Bahkan relasi sosial yang terjadi dalam masyarakat adat bukan hanya relasi interpersonal antar sesama manusia, tetapi relasi itu berhubungan erat dengan kosmik dan wujud tertinggi. Hubungan itu dipercayai memiliki spiritual sebagai kekuatan yang memberi kepada anggota masyarakat, juga apa yang harus dilakukan dan tujuan hidup yang harus dikejar. Degna begitu, hubungan relasi sosial menjadi bagian yang integral dalam masyarakat dan melekat dalam tradisi adat istiadat.

Dalam kehidupan masyarakat adat Desa Pemo, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, relasi antar sesama masyarakat tidak terlepas dari campur tangan kebudayaan dan adat istiadat yang dipegang teguh turun temurun. Relasi itu berpusat pada simbol *Tubu Kanga*. *Tubu Kanga* adalah area pusat ritual keagamaan masyarakat etnik Lio pada umumnya. *Tubu* adalah tugu batu atau tiang batu (menhir) yang ditancapkan di pelataran *Kanga* (pelataran suci). *Tubu* dipandang sebagai lambang kekuasaan (keperkasaan) *Mosalaki* (tua adat) sebagai kelanjutan wewenang yang diberikan oleh leluhur, dewa-dewi, dan terutama oleh

Du'a Ngga'e (*Du'a* mengandung pengertian yang tertua, yang terdahulu, dan yang tertinggi, sedangkan *Ngga'e* mengandung arti yang penuh daya keagungan yang berkuasa di bumi) sebagai wujud tertinggi yang dihormati oleh masyarakat etnik Lio. Sedangkan *Kanga* adalah pelataran yang melingkari *Tubu*, biasanya sebagai tempat dilangsungkan tandak ketika digelar ritual. *Tubu Kanga* dihubungkan dengan *tana watu* (tanah/bumi dan batu) yang padanya kekuasaan dan wewenang *Mosalaki* disematkan.

Dalam upacara ritual adat, seluruh *ana kalo fai walu* (masyarakat kampung) yang dipimpin oleh *Mosalaki* (tua adat) mempersembahkan sesajen sebagai bentuk permohonan dan ungkapan syukur kepada *Du'a Ngga'e*. Dalam proses interaksi inilah hubungan relasi terjadi. Melalui perantara *Mosalaki*, seluruh *ana kalo fai walu* meminta kepada *Du'a Ngga'e* agar diberikan keberkahan, biasanya dalam bentuk hasil panen yang melimpah. Setelah menghantarkan sesajen, *Mosalaki* mengundang seluruh *ana kalo fai walu* mengitari *tubu musu* dan melakukan *gawi* (tarian adat) sebagai ungkapan rasa syukur. Selama berlangsungnya upacara adat, seluruh *ana kalo fai walu* dan *Mosalaki* menjalankan juga pantangan-pantangan.

Terdapat dua relasi dalam upacara itu, yakni relasi vertikal dengan *Du'a Ngga'e* sebagai wujud tertinggi yang dihormati dan relasi horisontal dengan sesama masyarakat. Perjumpaan kedua relasi ini mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik kesehatan, kesejahteraan, pekerjaan, cita-cita dan harapan untuk hidup selanjutnya.

Sebagai pusat upacara ritual, *Tubu Kanga* secara implisit mengandung simbol konstruktif yang memiliki sifat perantara relasi timbal balik yang horisontal antar sesama masyarakat dan yang vertikal dengan wujud tertinggi yang dihormati (*Du'a Ngga'e*). Nilai-nilai yang terkandung dalam *Tubu Kanga* memiliki arti dan peran dalam membangun relasi yang interpersonal serta keberlanjutan hidup di masa yang akan datang. Perjumpaan kedua unsur sosial dan budaya tersebut di satu sisi saling mendukung, di sisi lain keduanya saling membuka diri serta berdialog sehingga keduanya mampu memperkaya keunikannya masing-masing. Bertolak dari latar belakang tersebut, penulis

terdorong untuk menggali dan menganalisis hubungan itu lebih jauh. Karena itu, penulis memberi judul karya ilmiah ini: **Telaah Atas Eksistensi *Tubu Kanga* Dan Relevansinya Terhadap Relasi Sosial Masyarakat Adat Desa Pemo.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tulisan di atas, rumusan masalah karya ilmiah ini ialah: bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam *Tubu Kanga* mendukung relasi sosial masyarakat adat Desa Pemo?

1.3 Metode Penulisan

Penelitian skripsi ini menggunakan metode analisis kualitatif atas data-data dan observasi partisipatif, serta wawancara. Metode penelitian kualitatif yang dipakai untuk menganalisis data-data yg dikumpulkan dari beberapa referensi seperti buku-buku dan jurnla sesuai dengan tema dan data hasil hasil wawancara dengan narasumber. Sementara metode observasi partisipatif digunakan oleh penulis untuk menggali data dengan terlibat secara langsung bersama masyarakat setempat (Desa Pemo). Penulis terlibat, mengamati, mewawancarai para narasumber. Selanjutnya metode wawancara digunakan untuk mewawancarai informan kunci, seperti para *mosalaki*. Hasil wawancara akan dipakai sebaga data pendukung untuk menyelesaikan tulisan karya ilmiah ini.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan utama penulisan skripsi ini untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam eksistensi *Tubu Kanga* dan mendukung relasi sosial masyarakat adat Desa Pemo, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende. Tujuan lain yang ingin dicapai oleh penulis ialah memenuhi tuntutan akademis Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1).

1.5 Sistematika Penulisan

Keseluruhan skripsi ini akan dibahas dalam lima bagian besar yang kemudian akan dibagi lagi ke dalam beberapa sub bahasan.

Bab I adalah bab pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penulisan yang mencakup alasan penulis memilih judul skripsi. Penulis juga memaparkan rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang konsep-konsep dasar hubungan relasi sosial masyarakat.

Bab III berisi tentang profil masyarakat adat Desa Pemo dan gambaran umum mengenai proses ritual adat.

Bab IV berisi hasil analisis penulis terkait nilai-nilai yang terkandung dalam *Tubu Kanga* dan relevansinya dalam membangun relasi sosial masyarakat adat Desa Pemo.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan usul saran.